

PENERIMAAN ORANG TUA MENENTUKAN LINGKUNGAN PENGASUHAN KELUARGA DENGAN ANAK REMAJA DI WILAYAH SUBURBAN

Fitriani Voluntir dan Alfiasari
Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor
e-mail: alfiasari@apps.ipb.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengasuhan penerimaan-penolakan yang dilakukan orang tua dan lingkungan pengasuhan pada keluarga dengan anak remaja di wilayah *suburban* (perbatasan desa dan kota). Penelitian melibatkan 50 keluarga yang dipilih secara acak dari kerangka contoh dan diwawancarai menggunakan kuesioner. Pengasuhan penerimaan-penolakan diukur dengan menggunakan *Parental Acceptance Rejection Questionnaire (PARQ)* dan lingkungan pengasuhan diukur dengan menggunakan *Home Observation and Measurement of the Environment tipe Early Adolescent (HOME-EA)*. Hasil penelitian menemukan adanya hubungan nyata antara usia remaja dengan perilaku agresif orang tua. Pendidikan ibu yang semakin meningkat berhubungan nyata dengan lingkungan pengasuhan keluarga yang semakin baik. Hasil juga menunjukkan bahwa pengasuhan penerimaan-penolakan berhubungan nyata dengan kualitas pengasuhan pada keluarga dengan anak remaja di wilayah *suburban*.

Kata Kunci: *HOME-EA, lingkungan pengasuhan, pengasuhan penerimaan-penolakan, PARQ, wilayah suburban*

PARENTAL ACCEPTANCE DETERMINES ENVIRONMENTAL PARENTING OF FAMILIES WITH ADOLESCENCE IN THE SUBURBAN AREA

Abstract: The aim of this study was to analyze the relationship between parental acceptance-rejection and parenting environment in families with adolescence in the suburban area. This study involved 50 families randomly selected. Data were collected by using questionnaire and structured interview. Parental acceptance-rejection was measured by Parental Acceptance Rejection Questionnaire (PARQ) and parental environment was measured by Home Observation and Measurement of the Environment type Early Adolescent (HOME-EA). The result showed that there was a significant relationship between age of adolescence and parents' aggressive behavior. Meanwhile, longer mothers' education was significantly correlated with better parenting environment of the family. The results also revealed that there was a significant correlation between parental acceptance-rejection and parenting environment in families with adolescence in the suburban area.

Keywords: *HOME-EA, parental acceptance-rejection, parenting environment, PARQ, suburban area*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang diperkirakan akan memiliki jumlah penduduk yang akan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Fenomena penambahan penduduk yang terjadi setiap tahunnya akan menjadi salah satu faktor munculnya daerah *suburban*. Daerah *suburban* merupakan daerah yang terletak di antara desa dan kota serta adanya proses pengkotaan. Penduduk di daerah ini kurang memunyai akses terhadap

lahan sawah sehingga penduduknya menjalankan ekonomi campuran. Berbagai macam jenis pekerjaan dan pendapatan yang didapat penduduk di daerah ini dapat menjadi faktor yang menentukan bagaimana pengasuhan diterapkan di dalam keluarga yang menurut Brooks (2001) dikenal sebagai faktor-faktor yang terkait dengan konteks ekologi (*ecological context*). Praktik pengasuhan khususnya pada anak remaja merupakan upaya yang diarahkan pada tujuan tertentu oleh orang tua untuk menyos-

sialisasikan kepada remaja tentang kebiasaan baik dan buruk (Bornstein 2002). Kebiasaan baik dan buruk inilah yang menggambarkan karakter seseorang. Seperti yang diungkapkan Lickona (2013) bahwa orang tua harus memahami tahap perkembangan karakter anak untuk dapat menumbuhkan-kembangkan anak yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua melalui perilaku pengasuhan yang baik akan menentukan kualitas karakter anak, khususnya pada periode remaja.

Pada awal masa remaja, terjadi peningkatan konflik dengan orang tua dibandingkan pada masa anak-anak (Riesch dkk, 2003 dalam Santrock 2007). Hal ini dikarenakan masa remaja merupakan masa bebas untuk mengekspresikan dan mengembangkan identitas diri sesuai dengan keinginan remaja. Oleh karena itu, pengawasan orang tua menjadi sangat penting. Lickona (2013) menyebutkan bahwa pada awal hingga pertengahan remaja, anak berada pada tahap perkembangan karakter yang disebut *interpersonal conformity*. Pada tahapan ini, remaja sudah mulai paham bahwa ia perlu berperilaku baik sesuai harapan orang lain di sekitarnya. Alasan yang mendorong remaja untuk berperilaku baik adalah karena orang lain akan menegaskan perilaku baiknya dan selanjutnya hal tersebut akan dapat membangun kepercayaan dirinya. Namun, banyak dari orang tua belum memahami kebutuhan anak sesuai perkembangan karakternya sehingga tidak mampu mengoptimalkan karakter anak. Salah satu cara untuk membangun karakter remaja adalah dengan menerapkan gaya pengasuhan yang tepat untuk anak remaja.

Gaya pengasuhan merupakan cara yang khas dalam menyatakan perasaan dan pemikiran dalam berinteraksi antara orang tua dengan anak. Gaya pengasuhan yang diterapkan setiap keluarga akan berbeda-

beda, bergantung dari latar belakang keluarga orang tua dan juga kepribadian orang tua (Situmorang 2013). Rohner (1986) mengemukakan gaya pengasuhan yang dikenal dengan dimensi kehangatan (*warmth dimension*) yang terbagi menjadi dua, yaitu pengasuhan penerimaan (*acceptance*) dan pengasuhan penolakan (*rejection*). Lebih lanjut konsep ini dikenal dengan *Theory of Parental Acceptance Rejection* (PAR). Pengasuhan penerimaan menggambarkan perilaku orang tua yang menerima keberadaan anak dengan memberikan kasih sayang, kehangatan kepada anaknya melalui ekspresi verbal dan fisik. Sementara itu, pengasuhan penolakan menunjukkan perilaku orang tua yang menggambarkan orang tua menolak keberadaan anak, tidak mendukung anak, dan tidak memberikan kasih sayang kepada anak. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan perilaku agresif dari orang tua kepada anak secara verbal dan fisik, perilaku pengabaian yang dilakukan orang tua kepada anak, serta perilaku penolakan terhadap kehadiran anak dalam kehidupan orang tua.

Beberapa kajian telah menegaskan bahwa penerimaan orang tua akan berdampak positif terhadap perkembangan anak. Lila, Garcia, & Garcia (2007) melaporkan bahwa penerimaan orang tua berpengaruh signifikan terhadap penyesuaian psikologis anak, begitu juga dampaknya terhadap remaja perempuan dan perempuan dewasa (Ripoll-Núñez & Alvarez, 2008, Rohner 2010). Lebih lanjut, penerimaan yang dirasakan anak pada masa anak-anak akan berdampak positif jangka panjang terhadap keberhasilan penyesuaian psikologisnya ketika dewasa (Khaleque, Rohner, & Laukalla, 2008)

Selain gaya pengasuhan, dimensi pengukuran pengasuhan yang lain yang bisa menggambarkan bagaimana kondisi peng-

asuhan di dalam keluarga adalah lingkungan pengasuhan di rumah. Keluarga merupakan lingkungan terdekat pada awal tahap perkembangan anak. Hal ini dikarenakan lingkungan keluarga merupakan salah satu lingkungan bagi anak untuk memperoleh stimulasi psikososial (Hastuti, Alfiasari, Chandriyani 2010). Orang tua sebagai pengasuh utama bagi anak memiliki peranan yang penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan anak sehingga dapat tumbuh kembang dengan baik dan dapat merangsang potensi yang ada pada dirinya (Dariyo 2007). Salah satu kajian memperlihatkan adanya hubungan antara kualitas lingkungan pengasuhan yang diukur dengan *HOME (Home Observation for Measurement of the Environment)* dengan lama pendidikan ayah, lama pendidikan ibu, dan pendapatan keluarga.

Instrumen HOME telah banyak digunakan dalam berbagai kajian yang bertujuan untuk mengidentifikasi kualitas lingkungan pengasuhan yang dimiliki keluarga. Secara konsisten, beberapa kajian menunjukkan adanya hubungan yang positif antara kualitas lingkungan pengasuhan tersebut dengan beberapa dimensi perkembangan anak. Salah satunya, penggunaan HOME terbukti mampu menjadi prediktor bagaimana perkembangan kognitif pada anak (Ferron, Ng'andu, & Garret, 1995). Dalam konteks sosial budaya, kajian pada keluarga Sunda menemukan bahwa HOME merupakan indikator yang bagus dalam menjelaskan kualitas lingkungan rumah (Zevalkink, Riksen-Walraven, & Bradley, 2008). Kajian tersebut juga menemukan bahwa anak yang memunyai kelekatan emosi yang aman dengan ibunya tinggal dalam keluarga yang memiliki lingkungan rumah yang baik.

Sebagai upaya meningkatkan kualitas pengasuhan dalam rangka membentuk

karakter anak yang lebih baik, penelitian terkait antara pengasuhan penerimaan-penolakan dengan lingkungan pengasuhan pada keluarga dengan anak remaja masih belum banyak dikaji. Lebih lanjut, belum banyak kajian yang menganalisis bagaimana keterkaitan antarkedua variabel tersebut sebagai variabel-variabel penting dalam mengukur pengasuhan orang tua khususnya pada keluarga yang memiliki anak remaja dan tinggal di daerah *suburban*. Penelitian ini merupakan hal yang perlu dilakukan mengingat usia remaja adalah masa yang paling menegangkan bagi keluarga dan keluarga yang tinggal di daerah *suburban* berhadapan dengan masuknya nilai-nilai modernitas dalam kehidupan keluarga mereka. Berdasarkan perumusan latar belakang tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi karakteristik keluarga dan remaja, pengasuhan penerimaan-penolakan, dan lingkungan pengasuhan pada keluarga dengan anak remaja di wilayah *suburban*; menganalisis hubungan antara karakteristik keluarga dan remaja dengan pengasuhan penerimaan-penolakan pada keluarga dengan anak remaja di wilayah *suburban*; menganalisis hubungan antara karakteristik keluarga dan remaja dengan lingkungan pengasuhan pada keluarga dengan anak remaja di wilayah *suburban*; dan menganalisis hubungan antara pengasuhan penerimaan-penolakan dan lingkungan pengasuhan pada keluarga dengan anak remaja di wilayah *suburban*.

METODE

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian payung yang berjudul "Pengembangan Metode Sosialisasi Nilai-nilai Karakter pada Keluarga Perdesaan melalui Penerapan Pengasuhan Positif" yang dilakukan Alfiasari, Hastuti, dan Djamiluddin

pada Tahun 2013 dalam skim Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional study* yang dilakukan di Kelurahan Situ Gede, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor yang dipilih secara *purposive* sebagai representasi wilayah *suburban*.

Populasi penelitian ini adalah keluarga lengkap yang memunyai anak pertama usia remaja di Kelurahan Situ Gede, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor. Kerangka contoh penelitian ini adalah keluarga lengkap yang memunyai anak pertama usia 13-15 tahun dan masih duduk di kelas 1-3 SMP dari kesepuluh RW yang ada di Kelurahan Situ Gede. Jumlah contoh yang diambil dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive* karena merupakan bagian dari penelitian payung yang mengambil contoh sebanyak 50 keluarga. Pemilihan contoh diambil secara *simple random sampling* dari seluruh kerangka contoh dengan pertimbangan remaja dan orang tua bersedia diwawancarai sehingga didapatkan 50 keluarga contoh.

Data yang digunakan dalam analisis penelitian ini adalah data primer. Data primer meliputi karakteristik keluarga (usia orang tua, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, pendapatan keluarga, dan besar keluarga), karakteristik remaja (usia, jenis kelamin, dan jumlah saudara kandung), pengasuhan penerimaan penolakan, dan lingkungan pengasuhan. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara secara langsung dengan menggunakan kuesioner terstruktur yang terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Pengasuhan penerimaan penolakan menggunakan instrumen *Parental Acceptance Rejection Questionnaire (PARQ)* yang dikembangkan oleh Rohner (1986). Jumlah pernyataan untuk instrumen pengasuhan penerimaan penolakan sebanyak 60 butir, masing-masing

pernyataan menggunakan skala 1 (hampir tidak pernah) hingga 4 (hampir selalu). Hasil uji reliabilitas pada instrumen pengasuhan penerimaan penolakan secara keseluruhan memunyai nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,810. Sementara itu, kualitas lingkungan pengasuhan menggunakan instrumen *Home Observation Measurement of the Environment – Early Adolescent (HOME-EA)* yang dikembangkan oleh Caldwell dan Bradley (2003) Jumlah pernyataan untuk instrumen kualitas lingkungan pengasuhan sebanyak 60 butir dengan jawaban Ya (1) dan Tidak (0). Hasil uji reliabilitas pada instrumen lingkungan pengasuhan menunjukkan nilai *Cronbach's alpha* 0,815.

Data yang telah dikumpulkan diolah melalui proses *editing, coding, scoring, entry, cleaning*, dan analisis data. Penentuan presentase pada setiap dimensi variabel diukur dengan menggunakan rumus skor indeks. Kemudian, skor indeks yang dicapai tersebut dimasukkan kedalam kategori kelas yang sesuai. Indeks skor kualitas lingkungan pengasuhan dikategorikan menjadi tiga kategori, yaitu rendah (<60%), sedang (60%-80%), dan tinggi (>80%). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan inferensia. Analisis deskriptif meliputi jumlah, persentase, nilai rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik keluarga, karakteristik remaja, pengasuhan penerimaan penolakan, dan lingkungan pengasuhan. Sementara itu, analisis inferensia meliputi uji korelasi *Pearson* digunakan untuk mengetahui hubungan antarvariabel dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Keluarga dan Karakteristik Remaja

Karakteristik keluarga terdiri atas usia orang tua, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, besar keluarga, dan pendapatan keluarga. Sebagian besar usia ayah dan ibu berada pada kategori dewasa awal, dengan rata-rata usia ayah lebih tinggi dibandingkan usia ibu. Pendidikan orang tua diukur dari tingkat pendidikan terakhir yang dicapai. Proporsi terbesar ayah (48%) berpendidikan terakhir SMA/Sederajat, sedangkan ibu (46%) berpendidikan terakhir SMP/Sederajat. Proporsi terbesar pekerjaan ayah adalah sebagai buruh (44%), sedangkan proporsi terbesar pekerjaan ibu adalah tidak bekerja (76%). Berdasarkan besarnya, sebagian besar keluarga tergolong keluarga keluarga kecil dengan rata-rata jumlah anggota keluarga sebanyak 5 orang. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian keluarga yang terlibat dalam penelitian ini tergolong keluarga tidak miskin (pendapatan keluarga \geq Rp 235.682,00).

Karakteristik remaja terdiri atas usia, jenis kelamin, dan jumlah saudara kandung. Remaja yang menjadi partisipan dalam penelitian ini berusia 13 sampai 15 tahun dan merupakan anak pertama dari keluarga contoh. Rata-rata usia remaja berada pada usia 14 tahun. Berdasarkan jumlah saudara kandung menunjukkan bahwa sembilan dari sepuluh anak yang berjenis kelamin laki-laki maupun berjenis kelamin perempuan (90%) memiliki saudara kandung. Rata-rata jumlah saudara kandung yang dimiliki remaja adalah satu orang. Jumlah saudara kandung terbanyak yang dimiliki remaja adalah tiga orang.

Pengasuhan Penerimaan-Penolakan

Rohner (2010) mengemukakan gaya pengasuhan yang dikenal dengan dimensi

kehangatan (*warmth dimension*) yang terbagi menjadi dua, yaitu pengasuhan penerimaan dan pengasuhan penolakan. Pengasuhan penolakan digambarkan dalam tiga bentuk, yaitu pengasuhan agresivitas, pengasuhan pengabaian, dan pengasuhan penolakan. Analisis deskriptif terhadap skor capaian pengasuhan penerimaan-penolakan dari keluarga dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Indeks Rataan dan Standar Deviasi Pengasuhan Penerimaan-Penolakan Orang Tua

Dimensi PAR	Rataan \pm SD
Pengasuhan penerimaan	54.86 \pm 13.69
Pengasuhan agresivitas	19.33 \pm 10.65
Pengasuhan pengabaian	17.46 \pm 6.64
Pengasuhan penolakan	13.06 \pm 5.34
Total PAR	68.98 \pm 4.35

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi pengasuhan penerimaan memiliki rata-rata skor yang lebih tinggi dibandingkan dimensi pengasuhan penerimaan-penolakan lainnya (Tabel 1). Meskipun begitu, hasil kategorisasi menemukan bahwa tujuh dari sepuluh ibu (72%) melakukan pengasuhan penerimaan pada kategori rendah. Hal ini dikarenakan ibu jarang berbincang dengan anak secara bergantian, tidak peduli tentang apa yang anak pikirkan, dan jarang memuji anak di depan orang lain. Selain itu, hal ini diduga dapat terjadi karena kecenderungan anak remaja yang menghabiskan waktu di luar rumah mengakibatkan kurang terjalinnya komunikasi antara ibu dengan anak remajanya. Namun, walaupun kurang terjalinnya komunikasi antara ibu dengan anak, ibu tetap menunjukkan sikap seperti selalu membuat anak merasa lebih baik saat anak sakit, tertarik dengan apa yang anak lakukan, dan berbicara kepada anak dengan penuh kehangatan dan kasih sayang.

Dimensi pengasuhan agresif memiliki rata-rata lebih tinggi dibandingkan dimensi pengasuhan penolakan lainnya. Secara keseluruhan, ibu memiliki kategori pengasuhan agresif yang rendah. Hal ini dikarenakan ibu tidak dengan mudah mengejek/menertawakan anak, memperlakukan anak di depan orang lain, dan membuat takut. Ibu lebih memilih tidak memberikan hukuman fisik kepada anak saat anak melakukan kesalahan. Sementara itu, hal yang sama terjadi pada dimensi pengasuhan pengabaian dimana seluruh ibu yang melakukan pengasuhan pengabaian juga berada pada kategori rendah. Hal ini dikarenakan ibu tidak pernah meminta orang lain untuk menggantikan mengasuh anak, tidak membatasi diri untuk bertemu dengan anak, dan tidak melupakan hal penting yang seharusnya diingat oleh ibu.

Pada dimensi penolakan, seluruh ibu memiliki pengasuhan penolakan pada kategori rendah. Hal ini dikarenakan ibu tidak pernah memperlihatkan bahwa anak tidak diinginkan di keluarga, tidak menganggap anak sebagai seseorang yang menyusahkan bagi ibu, dan tidak pernah mengatakan bahwa ibu malu memiliki anak. Sementara itu, jika dilihat dari total keseluruhan pengasuhan penerimaan-penolakan maka sebagian besar ibu (98%) sudah termasuk dalam kategori sedang yang berarti secara umum orang tua telah melakukan pengasuhan dengan cukup baik.

Lingkungan Pengasuhan

Lingkungan pengasuhan diukur menggunakan instrumen *Home Observation Measurement of the Environment* (HOME) tipe *Early Adolescent* memiliki tujuh subskala, yaitu lingkungan fisik, penyediaan material, teladan, stimulasi kecukupan diri, pengaturan aktivitas, keterlibatan keluarga, serta kehangatan dan penerimaan yang di-

kembangkan oleh Caldwell dan Bradley (2003). Nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi capaian skor lingkungan pengasuhan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai Indeks Rataan dan Standar Deviasi Lingkungan Pengasuhan Orang Tua

Subskala HOME	Rataan ± SD
Lingkungan fisik	59,71 ± 23,75
Penyediaan material	47,40 ± 19,25
Teladan	65,80 ± 12,79
Stimulasi kecukupan diri	64,00 ± 21,65
Pengaturan aktivitas	72,20 ± 19,09
Keterlibatan keluarga	28,25 ± 14,24
Kehangatan dan penerimaan	57,11 ± 22,67
Total HOME	56,60 ± 11,79

Subskala pengaturan aktivitas memiliki rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan subskala lingkungan pengasuhan lainnya (Tabel 2). Hal ini dikarenakan bahwa ibu dalam penelitian ini telah membuat peraturan terkait izin saat anak ingin keluar rumah, memberikan nasihat dan bimbingan kepada anak terkait berbagai hal, dan melakukan komunikasi dengan teman-teman anak remajanya. Selanjutnya, pada subskala teladan memiliki rata-rata yang termasuk dalam kategori sedang. Hal ini dikarenakan ibu memiliki aktivitas rutin, ikut berpartisipasi pada setiap kegiatan anak, serta tidak melanggar aturan kesopanan. Berbagai perilaku yang ditunjukkan ibu dalam keseharian akan dapat dijadikan teladan bagi anak remajanya. Stimulasi kecukupan diri memiliki rata-rata yang juga termasuk dalam kategori sedang. Hal ini dikarenakan ibu sering melakukan diskusi mengenai berbagai hal dan mengajarkan keterampilan dan kebersihan kepada anak remajanya (Tabel 2).

Sementara itu, rata-rata terendah dari subskala lingkungan pengasuhan adalah keterlibatan keluarga. Hal ini dikarenakan

kurangnya waktu kebersamaan antara orang tua dengan anak remajanya, seperti jarang melakukan perjalanan ke pementasan musik, museum seni, dan menonton perlombaan atletik. Selanjutnya, pada subskala lingkungan fisik, penyediaan material serta kehangatan dan penerimaan memiliki rata-rata yang juga pada kategori rendah. Hal ini dikarenakan ibu belum secara optimal menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman untuk anak, memberikan sarana belajar, serta suasana yang nyaman di rumah kepada anak remajanya. Secara keseluruhan, jika dilihat dari total lingkungan pengasuhan maka rata-rata berada dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua dalam penelitian ini belum dapat memberikan lingkungan pengasuhan yang baik untuk anak remajanya (Tabel 2).

Berdasarkan *cut off point*, pada subskala lingkungan fisik, penyediaan material, serta kehangatan dan penerimaan, enam dari sepuluh keluarga memunyai skor dengan kategori rendah, sedangkan pada subskala keterlibatan keluarga hampir seluruh keluarga berada pada kategori rendah. Sementara itu, pada subskala teladan dan pengaturan aktivitas, empat dari lima keluarga berada pada kategori sedang, dan pada subskala stimulasi kecukupan diri, dua dari lima keluarga berada pada kategori sedang. Dari total keseluruhan skor capaian, dapat dilihat bahwa enam dari sepuluh keluarga memiliki lingkungan pengasuhan yang tepat untuk anak remajanya pada kategori rendah (60%).

Hubungan Karakteristik Keluarga dan Remaja dengan Pengasuhan Penerimaan-Penolakan

Hasil penelitian pada Tabel 3 menunjukkan terdapatnya hubungan negatif antara usia remaja dengan dimensi pengasuhan agresif ($p < 0.05$). Artinya, semakin bertam-

bah usia remaja maka akan semakin rendah pengasuhan agresif yang dilakukan orang tua kepada remaja. Hasil lainnya menunjukkan bahwa besar keluarga ($p < 0.01$) berhubungan positif dengan dimensi pengasuhan penerimaan. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga dengan anak pertama usia remaja dan memunyai jumlah saudara yang lebih banyak, seperti dalam kasus penelitian ini memunyai anak berikutnya dengan maksimal jumlah anak dua orang, maka semakin tinggi pengasuhan penerimaan yang diterapkan orang tua kepada remaja.

Hubungan Karakteristik Keluarga dan Remaja dengan Lingkungan Pengasuhan

Hasil menunjukkan bahwa usia ayah ($p < 0.05$), lama pendidikan ibu ($p < 0.01$), dan pendapatan keluarga ($p < 0.01$) berhubungan positif signifikan dengan subskala penyediaan material. Hal ini menunjukkan bahwa semakin bertambah usia ayah, semakin lama pendidikan yang ditempuh oleh ibu, dan semakin besar pendapatan keluarga maka penyediaan material yang diberikan orang tua kepada anak remajanya akan semakin meningkat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia ayah ($p < 0.05$) dan pendapatan keluarga ($p < 0.05$) berhubungan positif signifikan dengan subskala pengaturan aktivitas. Artinya, semakin bertambah usia ayah dan semakin bertambah pendapatan keluarga, maka semakin baik pula pengaturan aktivitas di dalam keluarga (Tabel 4).

Hasil lain yang juga tersaji pada Tabel 4 menunjukkan bahwa usia ibu ($p < 0.05$) dan besar keluarga (0.01) berhubungan positif signifikan dengan subskala keterlibatan keluarga. Artinya, semakin bertambah usia ibu dan memunyai jumlah saudara yang lebih banyak, dalam kasus penelitian ini memunyai anak berikutnya dengan maksi-

Tabel 3. Koefisien Korelasi antara Karakteristik Keluarga dan Remaja dengan Pengasuhan Penerimaan-Penolakan

Variabel	Pengasuhan Penerimaan-Penolakan				Total PAR
	1	2	3	4	
Usia remaja (tahun)	-.010	-.283*	-.035	-.153	.143
Besar keluarga (orang)	.378**	.083	-.146	.032	.243

Keterangan: 1) pengasuhan penerimaan; 2) pengasuhan agresivitas; 3) pengasuhan pengabaian; 4) pengasuhan penolakan
 *=signifikansi pada $p < 0.05$ **=signifikansi pada $p < 0.01$

Tabel 4. Koefisien Korelasi antara Karakteristik Keluarga dan Remaja dengan Lingkungan Pengasuhan

Variabel	Lingkungan Pengasuhan							Total HOME
	1	2	3	4	5	6	7	
Usia ayah (tahun)	.211	.283*	.076	.139	.345*	.277	-.004	.302*
Usia ibu (tahun)	-.013	.074	.070	-.041	.184	.285*	.067	.138
Lama pendidikan ibu (tahun)	.076	.412**	.360*	.102	.239	.229	-.055	.299*
Besar keluarga (orang)	-.264	.065	.134	.186	.069	.439**	.198	.160
Pendapatan keluarga (orang)	.219	.321*	.147	-.117	.282*	.268	.058	.280*

Keterangan: 1) lingkungan fisik; 2) penyediaan material; 3) teladan; 4) stimulasi kecukupan diri; 5) pengaturan aktivitas; 6) keterlibatan keluarga; 7) kehangatan dan penerimaan.

*=signifikansi pada $p < 0.05$ **=signifikansi pada $p < 0.01$

mal jumlah anak dua orang, maka keterlibatan orang tua dalam kegiatan remaja akan semakin tinggi. Total keseluruhan lingkungan pengasuhan berhubungan positif signifikan dengan usia ayah ($p < 0.05$), lama pendidikan ibu ($p < 0.05$), dan pendapatan keluarga ($p < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin bertambah usia ayah, semakin lama pendidikan yang ditempuh oleh ibu, dan semakin besar pendapatan keluarga maka lingkungan pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak remajanya akan semakin meningkat.

Hubungan Pengasuhan Penerimaan-Penolakan dengan Lingkungan Pengasuhan

Uji korelasi menunjukkan bahwa semua dimensi pengasuhan penerimaan-penolakan berhubungan signifikan dengan beberapa subskala lingkungan pengasuhan. Tabel 5 menunjukkan bahwa dimensi pengasuhan penerimaan berhubungan positif

signifikan dengan subskala penyediaan material ($p < 0.05$), stimulasi kecukupan diri ($p < 0.01$), pengaturan aktivitas ($p < 0.01$), keterlibatan keluarga ($p < 0.01$), kehangatan dan penerimaan ($p < 0.01$), serta total keseluruhan lingkungan pengasuhan ($p < 0.01$). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pengasuhan penerimaan yang diberikan orang tua kepada anak remajanya, maka lingkungan pengasuhan dalam hal sarana belajar, upaya dalam mengembangkan diri remaja, pengaturan aktivitas, keterlibatan orang tua, dan suasana yang nyaman yang diberikan orang tua juga akan semakin meningkat.

Sementara itu, dimensi pengasuhan agresif berhubungan negatif signifikan dengan subskala teladan ($p < 0.01$). Artinya, semakin tinggi pengasuhan agresif yang diberikan orang tua kepada anak remajanya, maka teladan yang diberikan orang tua kepada anak remajanya juga akan semakin me-

nurun. Dimensi pengasuhan pengabaian berhubungan negatif signifikan dengan subskala penyediaan material ($p < 0.05$), teladan ($p < 0.01$), stimulasi kecukupan diri ($p < 0.05$), pengaturan aktivitas ($p < 0.05$). Artinya, semakin tinggi pengasuhan pengabaian yang diberikan orang tua kepada anak remajanya, maka lingkungan pengasuhan berupa sarana belajar, teladan, upaya dalam mengembangkan diri, dan pengaturan aktivitas yang diberikan orang tua kepada anak remajanya juga akan semakin menurun. Hasil lainnya menemukan bahwa dimensi pengasuhan pengabaian berhubungan negatif signifikan dengan total keseluruhan lingkungan pengasuhan ($p < 0.01$). Artinya, semakin tinggi pengasuhan pengabaian yang diberikan orang tua kepada anak remajanya maka kualitas lingkungan pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak remajanya juga akan semakin menurun. Dimensi pengasuhan penolakan berhubungan negatif signifikan dengan subskala penyediaan material ($p < 0.05$), teladan ($p < 0.05$), dan pengaturan aktivitas ($p < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengasuhan penolakan yang diberikan orang tua kepada anak remajanya, maka kualitas lingkungan pengasuhan berupa sarana belajar, teladan dan pengaturan aktivitas di dalam keluarga juga akan semakin menurun.

Hasil pada Tabel 5 juga menunjukkan bahwa total keseluruhan pengasuhan penerimaan berhubungan positif signifikan dengan subskala penyediaan material ($p < 0.01$), teladan ($p < 0.01$), stimulasi kecukupan diri ($p < 0.05$), pengaturan aktivitas ($p < 0.01$), keterlibatan keluarga ($p < 0.05$), serta total keseluruhan lingkungan pengasuhan ($p < 0.01$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin remaja diterima, maka kualitas lingkungan pengasuhan dalam hal ini berupa sarana belajar, teladan, upaya dalam mengembangkan diri, pengaturan aktivitas, dan keterlibatan yang diberikan orang tua kepada remaja juga semakin meningkat. Sebaliknya, semakin remaja diabaikan, maka lingkungan pengasuhan dalam hal ini berupa sarana belajar, teladan, upaya dalam mengembangkan diri, pengaturan aktivitas, dan keterlibatan yang diberikan orang tua kepada remaja juga semakin menurun.

Pembahasan

Remaja merupakan individu yang mengalami masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dan menghadapi berbagai macam perubahan dalam hidupnya. Hal tersebut merupakan salah satu gambaran mengenai tantangan bagi orang tua dalam menghadapi anak remajanya, seperti menyeimbangkan kontrol dari keluarga dengan tetap memberikan kebebasan

Tabel 5. Koefisien Korelasi antara Pengasuhan Penerimaan-Penolakan dengan Lingkungan Pengasuhan

Variabel	Lingkungan Pengasuhan							Total HOME
	1	2	3	4	5	6	7	
Afeksi	-.098	.351*	.265	.473**	.328*	.395**	.384**	.470**
Agresi	-.170	-.248	-.287*	-.008	-.135	.071	.088	-.160
Pengabaian	-.065	-.343*	-.384**	-.326*	-.327*	-.157	-.258	-.426**
Penolakan	-.048	-.298*	-.326*	-.075	-.301*	-.044	-.028	-.261
Total PAR	.107	.543**	.425**	.307*	.365**	.295*	.212	.513**

Keterangan: 1) lingkungan fisik; 2) penyediaan material; 3) teladan; 4) stimulasi kecukupan diri; 5) pengaturan aktivitas; 6) keterlibatan keluarga; 7) kehangatan dan penerimaan.

*=signifikansi pada $p < 0.05$ **=signifikansi pada $p < 0.01$

kepada anak remaja khususnya yang tinggal di daerah *suburban*. Salah satu karakteristik daerah *suburban*, yaitu perkembangan informasi dan teknologi yang lebih pesat. Hal tersebut akan membuat remaja menjadi mudah terpengaruh dan cenderung menerima berbagai isi informasi dan teknologi yang ada. Oleh karenanya, menjadi sangat penting bagi orang tua untuk tetap dalam membimbing dan memberikan kesempatan pada remaja untuk mengeksplorasi berbagai peran sebagai panduan yang cocok untuk hidupnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang nyata antara pengasuhan penerimaan-penolakan dengan subskala teladan. Orang tua terutama ibu tidak hanya memiliki peran mengasuh saja, tetapi memiliki peran lain yang sangat bermanfaat untuk anak remajanya, seperti teladan. Remaja akan memiliki kecenderungan menjadikan ibu sebagai teladan bagi dirinya. Hal ini dapat terjadi, karena ibu dalam kesehariannya lebih sering berada di rumah, sehingga apa yang dilakukan oleh ibu akan dilakukan juga oleh remaja. Oleh karena itu, menjadi penting bagi orang tua, terutama ibu memperhatikan perilaku yang tepat agar remaja terhindar dari perilaku yang dapat merusak dirinya.

Sementara itu, hasil lainnya memperlihatkan hubungan positif yang nyata antara pengasuhan penerimaan-penolakan dengan subskala penyediaan material dan keterlibatan keluarga. Hal tersebut menunjukkan bahwa keluarga yang dapat menerima dan mendukung keberadaan remaja akan memberikan dan menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman untuk remajanya, seperti penyediaan material yang dapat mendukung peningkatan prestasi remaja, berpartisipasi dalam kegiatan remaja serta mengadakan berbagai bentuk aturan-aturan agar menumbuhkan perilaku tang-

gung jawab untuk mematuhi aturan yang sudah dibuat dalam diri remaja.

Selain itu, hasil uji hubungan memperlihatkan adanya hubungan negatif yang nyata antara dimensi pengasuhan pengabaian dengan lingkungan pengasuhan. Hal ini menunjukkan bahwa saat remaja diterima oleh lingkungan keluarga, maka keluarga tersebut akan menyediakan lingkungan pengasuhan yang baik untuk remaja tersebut. Sebaliknya, saat remaja semakin diabaikan oleh lingkungan keluarga maka lingkungan pengasuhan yang diberikan keluarga kepada remajanya akan semakin menurun.

Sebagian besar keluarga dengan anak usia remaja yang tinggal di daerah *suburban* ini menerapkan gaya pengasuhan penerimaan dan sebagian kecil lainnya menerapkan gaya pengasuhan pengabaian. Keluarga yang menerapkan gaya pengasuhan pengabaian diduga karena keluarga tersebut merupakan keluarga yang memiliki pendapatan yang kecil. Secara umum, keluarga dengan pendapatan kecil akan memiliki kecenderungan kurang dalam memberikan perhatian terhadap kebutuhan dan perilaku anak. Karakteristik keluarga dan remaja seperti usia remaja menunjukkan hubungan negatif yang nyata dengan dimensi pengasuhan agresif.

Hal ini tidak sejalan dengan pendapat Batubara (2010) yang menyatakan bahwa pada masa remaja awal akan terjadi berbagai bentuk perubahan seperti perubahan fisik dan perubahan psikososial, sehingga diharapkan pada masa ini remaja dapat memahami tentang proses perubahan tersebut. Pada saat remaja kurang dapat memahami hal tersebut akan mengakibatkan hubungan antara orang tua dengan remaja akan semakin sulit. Hasil lainnya memperlihatkan bahwa terdapat hubung-

an positif yang nyata antara besar keluarga dengan dimensi pengasuhan penerimaan.

Hal tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Permatasari (2013) yang menyatakan bahwa besar keluarga tidak memiliki hubungan dengan dimensi pengasuhan penerimaan. Hal tersebut juga tidak sejalan dengan pernyataan Hurlock (1990) yang menyatakan bahwa semakin besar jumlah keluarga, maka pengasuhan semakin buruk. Hal ini diduga dapat terjadi pada saat keluarga memiliki proporsi terbesar jumlah anak yaitu sekitar dua orang maka pengasuhan penerimaan yang berupa kehangatan masih terbilang cukup baik jika diterapkan oleh orang tua di dalam keluarga. Selanjutnya, hasil uji hubungan menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua kepada anaknya.

Hal tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Permatasari (2013) yang menyatakan bahwa jenis kelamin akan memengaruhi cara pengasuhan yang dilakukan orang tua kepada anaknya. Hal ini dapat terjadi karena orang tua dengan anak pertama adalah remaja yang berada pada kisaran usia 13 hingga 15 tahun, tidak terlalu membedakan jenis kelamin anak pada saat menerapkan gaya pengasuhan di dalam keluarga.

Secara keseluruhan, keluarga dengan anak usia remaja di daerah *suburban* memiliki kualitas lingkungan pengasuhan yang rendah. Rendahnya proporsi keluarga yang memiliki lingkungan yang kurang diduga berkaitan dengan keluarga tersebut termasuk dalam keluarga yang memiliki pendapatan yang rendah. Hal ini sejalan dengan pendapat Grantham-McGregor yang menyatakan bahwa keluarga dengan tingkat ekonomi yang rendah, kurang dalam memberikan stimulasi, sedikit dalam pemyedia-

an material, dan kurangnya partisipasi orang tua dalam aktivitas bersama anak (Herawati dan Briawan, 2008).

Pernyataan tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa lebih dari sebagian keluarga memiliki kualitas stimulasi yang rendah. Hal tersebut disebabkan karena keluarga tersebut merupakan keluarga miskin (Herawati dan Briawan, 2008). Salah satu karakteristik keluarga yang dapat meningkatkan lingkungan pengasuhan, yaitu lamanya pendidikan ibu. Tingkat pendidikan akan memengaruhi pengetahuan seseorang. Semakin lama pendidikan yang tempuh ibu diduga akan semakin banyak pengetahuan yang dimiliki oleh ibu. Oleh karena itu, menjadi sangat penting bagi ibu dalam meningkatkan pengetahuan agar perkembangan anak menjadi optimal.

PENUTUP

Kualitas pengasuhan yang dimiliki oleh keluarga dengan anak usia remaja di daerah *suburban* ini termasuk dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum orang tua telah melakukan pengasuhan dengan cukup baik. Secara keseluruhan, orang tua menerapkan pengasuhan penerimaan kepada anak remaja. Hanya sebagian kecil orang tua yang menerapkan pengasuhan pengabaian di dalam keluarganya. Hal ini dikarenakan keluarga tersebut merupakan keluarga kecil yang memiliki pendapatan yang kecil, sehingga memicu keluarga tersebut melakukan pengasuhan pengabaian terhadap anak remajanya. Gaya pengasuhan yang sering dilakukan oleh orang tua adalah pengasuhan penolakan dimensi pengasuhan agresif.

Terdapat hubungan yang nyata dan positif antara besar keluarga dengan dimensi pengasuhan penerimaan. Artinya, se-

makin banyak besar keluarga, dengan jumlah maksimal anak dua dalam penelitian ini maka semakin tinggi pengasuhan penerimaan yang diberikan orang tua. Terdapat pula hubungan yang nyata dan negatif antara usia remaja dengan dimensi pengasuhan agresif. Artinya, semakin bertambah usia remaja maka pengasuhan agresif yang diberikan orang tua semakin menurun. Indeks lingkungan pengasuhan memiliki nilai rata-rata dibawah 60. Hal ini berarti secara umum orang tua belum dapat memberikan lingkungan pengasuhan yang optimal kepada anak remajanya. Karakteristik keluarga seperti lamanya pendidikan ibu dan pendapatan keluarga memiliki hubungan yang nyata dan positif dengan total keseluruhan lingkungan pengasuhan. Semakin lama pendidikan yang ditempuh oleh ibu dan semakin besar pendapatan keluarga, maka lingkungan pengasuhan yang diberikan orang tua kepada remajanya akan semakin meningkat. Hasil uji hubungan menunjukkan bahwa pengasuhan penerimaan-penolakan memiliki hubungan yang nyata terhadap lingkungan pengasuhan.

Berdasarkan hasil penelitian, menjadi penting bagi orang tua meningkatkan pengetahuan tentang gaya pengasuhan melalui kegiatan penyuluhan dan pelatihan. Orang tua perlu menghindari penerapan gaya pengasuhan penolakan. Selain itu, orang tua juga perlu meningkatkan lingkungan pengasuhan kepada anak remajanya. Peningkatan stimulasi psikosial bisa dilakukan melalui menyediakan waktu untuk terlibat dalam berbagai aktivitas bersama remaja, menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman untuk remaja, serta memberikan kehangatan dan penerimaan kepada remaja. Dengan cara tersebut, diharapkan orang tua terutama ibu dapat memberikan gaya pengasuhan dan lingkungan pengasuhan yang tepat dan memadai un-

tuk tumbuh kembang anak remajanya, khususnya untuk dapat mengimbangi berbagai perubahan ekologis di daerah *suburban*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Atas terselesaikannya penelitian dan tulisan saya, tidak lupa disampaikan ucapan terima kasih, terutama kepada teman-teman dosen di jurusan dan prodi saya. Begitu juga secara khusus ucapan terima kasih kepada Ketua Dewan Redaksi Jurnal *Pendidikan Karakter* yang sudah menerima artikel saya sehingga bisa dimuat dalam edisi ini. Semoga tulisan saya ini bermanfaat bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Batubara, J.R.L. 2010. "Adolescent Development (Perkembangan Remaja)", dalam *Sari Pediatri*, Vol. 12, No.1.
- Bornstein, M.H. 2002. *Handbook of Parenting Second Edition, Volume 1: Children and Parenting*. London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Brooks, J.B. 2001. *Parenting, Third Edition*. California: Mayfield Publishing Company.
- Caldwell, B.M. & RH Bradley. 2003. *Home Observation for Measurement of The Environment*. Arkansas (US): University of Arkansas.
- Dariyo, A. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung (ID): PT Refika Aditama.
- Ferron, J, Ng'andu N, Garret P. 1995. "Cause Indicator Models for the Cognitive Component of The Home Observation for Measurement of the Environment-Short Form", dalam *Assessment* 1995 2: 381. DOI: 10.1177/1073-191195002004007.

- Hastuti D, Alfiasari, Chandriyani. 2010. "Nilai Anak, Stimulasi Psikososial, dan Perkembangan Kognitif Anak Usia 2-5 Tahun pada Keluarga Rawan Pangan di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah", dalam *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, Vol.3, No.1.
- Herawati T. dan Briawan D. 2008. "Peran Stimulasi Orang Tua terhadap Perkembangan Anak Balita Keluarga Miskin", *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, Vol. 1, No.1.
- Hurlock, E.B. 1990. *Psikologi Perkembangan anak*. Edisi kelima. Jakarta: PT Erlangga.
- Khaleque A, Rohner RP, & Lakalla H. 2008. "Intimate Partner Acceptance, Parental Acceptance, Behavioral Control, and Psychological Adjustment Among Finnish Adults in Ongoing Attachment Relationships", dalam *Cross-Cultural Research*, Volume 42 Number 1 February 2008 35-45. DOI: 10.1177/1069397107309755.
- Lickona, Thomas. 2013. *Educating For Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksana.
- Lila M, Garcia F, & Garcia E. 2007. "Perceived Paternal and Maternal Acceptance and Children's Outcomes in Colombia", dalam *Social Behavior and Personality*, 35(1), 115-124.
- Permatasari CL, Hastuti D. 2013. "Nilai Budaya, Pengasuhan Penerimaan-Penolakan, dan Perkembangan Sosial Anak Usia 3-5 Tahun pada Keluarga Kampung Adat Urug, Bogor" dalam *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, Vol.6, No.2. Bogor (ID): Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Institut Pertanian Bogor.
- Ripoll-Núñez K, Alvarez C. 2008. "Perceived Intimate Partner Acceptance, Remembered Parental Acceptance, and Psychological Adjustment Among Colombian and Puerto Rican Youths and Adults", dalam *Cross-Cultural Research*, Volume 42 Number 1 February 2008, 23-34. DOI: 10.1177/1069397107309859.
- Rohner, R.P. 1986. *The Warmth Dimension Foundation of Parental Acceptance-Rejection Theory*. USA: Sage Publications.
- Rohner, R.P. 2010. "Perceived Teacher Acceptance, Parental Acceptance, and the Adjustment, Achievement, and Behavior of School-Going Youths Internationally", *Cross-Cultural Research* 44(3) 211-221. DOI: 10.1177/1069397110366849.
- Santrock, J.W. 2007. *Perkembangan Anak*. edisi kesebelas jilid 2, Rahmawati M, A Kuswanti, penerjemah; Hardani W, editor. Jakarta (ID): Penerbit Erlangga, Terjemahan dari: *Child Development*, eleventh edition.
- Situmorang, K. 2013. Hubungan Tingkat Formal Ibu dengan Pola Pengasuhan Balitadi Dusun X Medan Estate Tahun 2012. *Skripsi*. Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara.
- Zevalkink, J, Riksen-Walraven JM, & Bradley RH. 2008. The Quality of Children's Home Environment and Attachment Security in Indonesia, dalam *The Journal of Genetic Psychology*, 2008, 169(1), 72-91.